

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM *PODCAST* DEDDY CORBUZIER

Jihan Adelia

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jihan.17020074118@mhs.unesa.ac.id

Dr. Suhartono, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dari penelitian ini bersumber dari *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul “Nadiem Makarim Ujian Nasional Itu Diskriminasi”. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah tuturan yang diidentifikasi sebagai bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dan teknik sadap dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Prosedur Analisis Data yang dilewati adalah (1) mentranskripsi data, (2) pengklasifikasian data, (3) pengodean data, (4) pendeskripsian data, dan (5) penyimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) Pada *podcast* Deddy Corbuzier terdapat bentuk kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan berbahasa yaitu pematuhan dalam seluruh maksim kesantunan berbahasa. Maksim kesantunan berbahasa yang dipatuhi adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Dalam *podcast* Deddy Corbuzier pematuhan maksim kesantunan berbahasa lebih dominan. (2) Pada *podcast* Deddy Corbuzier terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa. Bentuk ketidaksantunan berbahasa yaitu pelanggaran dalam seluruh maksim kesantunan berbahasa. Maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, maksim, *podcast*, YouTube

Abstract

The purpose of this research is to describe the form of language politeness in the Deddy Corbuzier *Podcast* and the form of language politeness in the Deddy Corbuzier *podcast*. This type of research is descriptive research using a qualitative approach. The data from this research is sourced from Deddy Corbuzier's *podcast* with the title “Nadiem Makarim Ujian Nasional Itu Diskriminasi”. The data used in this study are a number of utterances identified as a form of obedience and violation of language politeness. The research data collection used the listening method and tapping techniques with advanced techniques, namely listening techniques, freeinvolvement, conversation and note-taking techniques. The data analysis procedures that were passed were (1) data transcription, (2) data classification, (3) data coding, (4) data description, (5) conclusion. The results of this study are (1) In Deddy Corbuzier's *podcast*, there is a form of politeness in language. Forms of politeness in language include compliance with all maxims of politeness in language. The maxims of politeness in language that are adhered to include the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy. In Deddy Corbuzier's *podcast*, politeness maxim is more dominant. (2) In Deddy Corbuzier's *podcast* there are forms of language impoliteness. Forms of language impoliteness is violations of all maxims of politeness in language. The maxims of politeness that are violated is the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity, the maxim of consensus, and the maxim of sympathy.

Keywords: Linguistic politeness, maxim, *podcast*, YouTube .

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi dan penyampaian pesan dari penutur ke mitra

tutur baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dilakukan oleh manusia karena kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Komunikasi saat ini sudah sangat berkembang. Perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh

berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat berkembang pesat. IPTEK menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan IPTEK mempengaruhi berbagai bidang, di antaranya yaitu bidang pendidikan, pertahanan, transportasi, perdagangan, dan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. (Effendy, 2004:7)

Dewasa ini, komunikasi tidak lagi dilakukan dengan cara yang konvensional karena berkembangnya IPTEK, komunikasi masif dilakukan menggunakan media sosial. Mengutip data dari *DataReportal*(18/02/2021), terdapat 202,6 juta jiwa orang Indonesia yang menggunakan internet. Media sosial yang paling banyak diminat sekarang ini adalah YouTube. Angka pengguna YouTube di Indonesia mencapai 94% dengan rentan Usia enam belas sampai enam puluh empat tahun.. Data tersebut berdasarkan survei yang dilakukan GWI pada triwulan III 2020.

Media sosial YouTube di Indonesia telah berkembang pesat dengan ditandai tingginya angka pengguna. *YouTub* emiliki pengguna yang sangat beragam dan tidak memiliki pembatasan yang ketat dalam punggahannya. Salah satu konten yang saat ini berkembang pesat di YouTube adalah konten *podcast*. *Podcast* adalah file audio atau video yang diunggah di web agar diakses oleh individu baik berlangganan ataupun tidak dan dapat didengarkan atau ditonton menggunakan komputer atau media lainnya. *Podcast* dapat membuat peluang yang besar untuk dimanfaatkan oleh penggunanya dalam memberikan informasi yang dapat membuka wawasan baru dan lebih luas. *Podcast* memiliki genre yang luas yaitu hiburan, teknologi, edukasi, dan gaya hidup. *Podcast* dilakukan oleh sedikitnya dua orang atau lebih yang mendiskusikan topik-topik yang dipilih.

Pada dasarnya *podcast* merupakan kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh penutur dan petutur yang diunggah di media sosial seperti YouTube, dalam kegiatan berkomunikasi tersebut diperlukan kewaspadaan dalam bertutur. Berkomunikasi dalam media sosial perlu bijak dalam bertutur salah satunya adalah aspek kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan dalam berkomunikasi karena dalam berkomunikasi bukan hanya memerhatikan aspek pemahaman tetapi juga aspek keharmonisan antara penutur dan petutur. Kesantunan berbahasa menitikberatkan pada terciptanya suasana atau atmosfer yang baik dalam berkomunikasi yang dapat menguntungkan mitra tutur. Keuntungan yang diperoleh mitra tutur menjadikannya tidak terbebani oleh isi dan maksud tuturan.

Agar petutur mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya maka perlu menerapkan maksim-maksim kesantunan dalam berbahasa. Menurut Leech (2015:206) maksim kesantunan berbahasa di antaranya adalah maksim kearifan (*tachmaxim*), kedermawanan (*generositymaxim*), pujian (*approbationmaxim*), kesederhanaan (*modestymaxim*), kesepakatan (*agreementmaxim*), dan kesimpatian (*sympathymaxim*). Salah satu data tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan yaitu

(1) D: “**Gue suka sama Lo, ketika pertama kali ketemu.**

Gue di Hitam Putih dan Lu di Gojek saat itu. I think Lubrilliant Lu pinter, Gue suka sama Lu.

Tapi untuk satu hal yang Lo omongin barusan kita punya pemerintah dari jaman dulu ngomongin tentang *sugar talk* nasib guru tanpa tanda jasa dan gajinya kurang. **Kenapa Lu pikir dapat mengubah ini semua?**

N: “Banyak alasannya...”

Dialog di atas merupakan salah satu dialog yang ada pada video berjudul “Nadiem Makarim Ujian Nasional Itu Diskriminasi. Dialog tersebut terjadi antara Deddy Corbuzier (D) sebagai penutur dengan Nadiem Makarim (N) sebagai petutur. Konteks dialog tersebut adalah pembahasan tentang kebijakan pemerintah terhadap guru dalam dunia pendidikan. petutur mematuhi salah satu prinsip kesantunan yaitu maxim penghargaan, penutur memuji petutur tentang dirinya yang pintar dan juga salah satu prestasinya yaitu Gojek yang merupakan perusahaan milik petutur. Tetapi ada pula pelanggaran prinsip ketidaksepakatan yang terjadi dalam menanyakan alasannya pemikiran petutur untuk mengubah pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini memilih *podcast* Deddy Corbuzier sebagai objek kajian. *Podcast* yang berslogan *ClosetheDoor* ini merupakan salah satu *podcast* yang banyak digemari di YouTube. *Podcast* ini memiliki 14 juta yang berlangganan (18/02/2021). *Podcast* ini bukan berkonsep interview melainkan bercerita dan berdiskusi. Topik-topik yang dibahas dalam *podcast* ini diantaranya tentang politik, gaya hidup, pendidikan, dll.

Sehubungan dengan banyaknya pengguna milenial dalam mengakses *podcast* di YouTube, pematuhan kesantunan berbahasa dapat memberikan pembelajaran untuk peserta didik. Pembelajaran yang diperoleh adalah kesantunan dalam melakukan diskusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran yang mengadopsi KD 3.10—4.10 pada kelas IX SMP/MTS. Isi KD tersebut adalah

3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.

4.10 Menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memerhatikan struktur dan aspek kebahasaan dan aspek lisan (intonasi, gestur, pelafalan).

Penelitian ini ditulis untuk mendeskripsikan pematukan dan pelanggaran kesantunan berbahasa serta mengukur skala kesantunan berbahasa pada kanal YouTube Deddy Corbuzier. Penelitian ini berfokus pada komunikasi yang terjadi antara Deddy Corbuzier dengan narasumber pada video yang diunggah. Penelitian ini menarik karena terdapat beberapa pelanggaran pematukan kesantunan berbahasa yang ada dalam *podcast* tersebut. Selain itu, cara penyampaian pendapat dan gagasan dalam *podcast* tersebut sangat pengaruh terhadap pemirsanya.

Dalam merumuskan masalah berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis mengemukakan beberapa permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier? (2) Bagaimana bentuk ketidak santunan berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier?

Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini di antaranya adalah, pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reski Amaliah (2018) dengan judul “Pelanggaran prinsip Kesantunan dalam Kolom Komentar Facebook pada Media Koran Online: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui wujud pelanggaran prinsip kesantunan dalam kolom komentar Facebook pada media koran online. Kedua yaitu Silvia Wina, Eriza, dan Syahrul. (2018) dengan judul “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta” Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh NajwaShihab bersama dengan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dalam talk show Mata Najwa. Ketiga, penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Wulandari (2016) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Pada Acara Mata Najwa di Metro TV”. Penelitian tersebut bertujuan (1)mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan dilanggar pada acara Mata Najwa Metro TV, (2)mendeskripsikan satuan lingual yang mendukung kesantunan berbahasa pada acara Mata Najwa Metro TV, (3) mendeskripsikan tingkat kesantunan pada acara Mata Najwa Metro TV.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, dapat ditentukan tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier. (2) mendeskripsikan bentuk ketidakkesantunan berbahasa dalam *Podcast* Deddy Corbuzier.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena kesantunan berbahasa pada media sosial *podcast* Deddy Corbuzier. Penelitian kualitatif ini menyangkup beberapa proses yaitu pengajuan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, penyediaan data yang spesifik, penganalisisan data secara induktif mulai dari topik umum ke topik khusus, dan menafsirkan hasil data penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pematukan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam *podcast* Deddy Corbuzier.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *podcast* yang diunggah di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Dari sejumlah konten *podcast* diunggah, penelitian ini menggunakan video *podcast* Deddy Corbuzier bersama dengan Nadiem Makarim. *Podcast* tersebut yang dipilih yaitu berjudul “Nadiem Makarim Ujian Nasional Itu Diskriminasi”. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah tuturan yang diidentifikasi sebagai bentuk pematukan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penutur kepada petutur dalam diskusi yang berlangsung di *podcast* Deddy Corbuzier.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik sadap. Adapun pengumpulan data dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Prosedur yang dilewati dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan instrumen penelitian berupa gawai untuk mengakses *podcast* di kanal YouTube Deddy Corbuzier. (2) melakukan penyadapan/menyimak peristiwa tutur yang terjadi. (3) mengidentifikasi data berupa kalimat yang termasuk dalam kesantunan, ketidak santunan, dan skala kesantunan berbahasa. (4) mentranskripsi data dari bentuk lisan ke bentuk tulisan berdasarkan hasil identifikasi penyadapan tuturan oleh kedua penutur. Instrumen penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gawai untuk mengakses konten *podcast* di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Instrumen yang dibutuhkan adalah tabel pengklasifikasian. Tabel digunakan dalam penerapan teknik catat, yaitu dengan mencatat hasil identifikasi dan mengklasifikasikan dalam kategori tertentu.

Berdasarkan dengan rumusan masalah, teknik deskriptif digunakan untuk menganalisis data penelitian. Prosedur Analisis Data yang dilewati adalah (1) mentranskripsi, Hasil identifikasi data lisan berupa tuturan narasumber dan penyiar diubah menjadi bentuk transkrip (tulisan) tanpa mengurangi tuturan pada peristiwa tutur data, (2) pengklasifikasian data, data

dikelompokkan pada masing-masing kategori maksimum kesantunan berbahasa Goofey Leech, (3) pengodean data, Pengodean data dilakukan dengan cara (bentuk kesantunan/jenis maksimum/dan nomor tuturan), contoh pengodean (KB/KBJ/2) dengan penjabaran sebagai berikut, KB: bentuk kesantunan berbahasa, KBJ: maksimum kebijaksanaan, 2: tuturan kedua. Pengodean percakapan ditandai dengan kode D (Dedy Corbuzier) dan N (Nadiem Makarim), (4) pendeskripsian data, data dideskripsikan bentuk kesantunan atau ketidaksantunan dengan terpenuhinya maksimum-maksimum dalam kesantunan berbahasa, dan (5) penyimpulan, merumuskan simpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yang dilakukan sebelumnya. Penyimpulan dilakukan sesuai dengan rumusan masalah awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kesantunan Bahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

(KB/KBJ/1) N: Sulit sekali masalah itu di-*solve* karena kesejahteraan guru adalah *issue* yang sangat besar dan rumit.

D: Dan dari zaman dulu bahkan sebelum Lu jadi menteri. (hal) itu sudah jadi masalah yang gak pernah diselesaikan sama siapa pun.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang permasalahan kesejahteraan guru yang tidak terselesaikan.

Tuturan di atas merupakan pematuhan maksimum kebijaksanaan. Penutur D menyatakan bahwa masalah kesejahteraan guru merupakan masalah yang tidak diselesaikan sejak dulu. Pernyataan “bahkan sebelum Lu jadi menteri” merupakan pernyataan yang memaksimalkan keuntungan kepada petutur N yang merupakan menteri pendidikan yang baru.

(KB/KBJ/2) N: Ini yang saat ini belum sempurna.

D: Dan, Lu mengakui kalau ini belum sempurna?

N: Belum. Jelas (belum). Atau gak (sudah jelas) saya tidak di sini.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang kebijakan pemerintah dalam menyejahterakan guru.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi maksimum kebijaksanaan. Tuturan N yang menyatakan dirinya belum sempurna merupakan bentuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

2. Maksim Kedermawanan

(KB/KDR/1) N: Jadi kalau Mas Dedy tanya, apakah saya PD untuk bisa membantu menyelesaikannya? Iya, tapi apakah PD bisa menyelesaikan dalam lima tahun? Belum tahu.

D: Apakah mereka boleh menaruh harapan ke Lu?

N: *of course*. Tentu itu tugas saya kok.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang permasalahan dunia pendidikan dan menyelesaikan dalam kurun waktu masa kerja N sebagai menteri pendidikan.

Tuturan di atas merupakan pematuhan terhadap maksimum kedermawanan. N menyatakan bahwa ia boleh saja menjadi tempat menaruh harapan dalam menyelesaikan permasalahan dunia pendidikan. Tuturan N merupakan bentuk kemurahan hati dan memaksimalkan keuntungan bagi petutur.

(KB/KDR/2)D: Dan Lu, gak punya kekuasaan buat itu?

N: Punya berbagai macam *tools* tapi bukan *direct*. Jadinya,

D: *But you can*. Lu, bisa!

N: (bisa) dengan kebijakan, dll. Contoh yang kita lakukan di episode tiga itu salah satu *step* pertama untuk membantu memberikan fleksibilitas kepada kepala-kepala sekolah menggunakan dana BOS.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang kekuasaan kementerian pendidikan

Tuturan di atas merupakan pematuhan maksimum kedermawanan. Penutur D berharap kepada N tentang kebijakan dalam kementerian pendidikan kepada sekolah-sekolah di Indonesia, oleh karena itu N menyatakan bahwa ia bisa dan menyatakan kebijakannya. Tuturan N merupakan tuturan yang mematuhi maksimum kedermawanan dengan memberikan kemurahan hati

3. Maksim Penghargaan

(KB/PHR/1) D: “Gue suka sama Lu, ketika pertama kali ketemu. Gue di Hitam Putih dan Lu di Gojek saat itu. I think Lu brilian Lu pinter, Gue suka sama Lu.

Informasi indeksial: Tuturan di atas di tuturkan D kepada N yang merupakan menteri pendidikan baru. Dalam tuturan di atas membahas tentang pendidikan di Indonesia.

Tuturan di atas merupakan pemenuhan maksimum penghargaan. D menyatakan pujian kepada N tentang suka terhadapnya. D juga memuji dengan menyatakan bahwa N pintar dan brilian. Tuturan di atas merupakan tindakan D yang menghargai N sebagai menteri pendidikan yang baru.

(KB/PRH/2)D: *I think you're crazy, Bro*. Karena gua pada saat Lu ditunjuk menjadi menteri pendidikan this is *honesly* bukan karena gue di depan lu. “*oh this is good*” karena butuh orang yang agak gila gitu, sih untuk menjalani sesuatu yang gila juga. Dan gua pada saat itu gua ngomong, ‘*oh this is good, really good*, gua pengen ketemu sama dia deh suatu saat. Karena gua rasa ini orang cukup gila untuk melakukan hal-hal gila yang di luar zona nyamannya orang-orang.

Informasi indeksial: Tuturan di atas dituturkan oleh D membahas kesan pertama kali saat mengetahui petutur N menjadi menteri pendidikan.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi maksim penghargaan. Penutur D menyatakan pujiannya terhadap petutur N. Petutur juga menyatakan, “Gua pengen ketemu sama dia deh suatu saat.” Hal itu bermaksud bahwa N merupakan orang yang hebat yang menarik untuk bertemu di Podcastnya. Podcast tersebut sangat menarik audiens banyak dan dapat memengaruhi orang banyak.

4. Maksim Kesederhanaan

(KB/KSD/1) D: gua pernah ngomong di mana-mana gue pernah ngomong kalau UN itu adalah hal terbodoh yang pernah dilakukan di sekolah. Gue pernah ngomong gitu. Dan banyak murid-murid yang *happy* dengan perkataan gue, tapi gue diserang juga dengan guru-guru dan kepala sekolah. “Wah Anda tidak mengerti tentang begini-begini (sekolah),” dan gue bilang, “gue gak ngerti tentang UN.” *Ok* lah, tapi gue ngerti ada orang bunuh diri gara-gara UN.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas masalah UN yang menurut D yang merupakan seorang *magician* adalah hal yang tidak penting.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan. Penutur D memberikan pernyataan bahwa dirinya tidak mengerti tentang UN setelah diserang oleh guru-guru dan kepala sekolah yang mendukung UN. Tuturan D tidak memuji dirinya paham betul dengan UN sebagaimana guru-guru dan kepala sekolah.

(KB/KSD/2)

D: contoh dari penghafalan itu tidak benar adalah, gue dulu pernah gak naik kelas, Bro. Gue pernah gak naik kelas pada saat SMP karena dua hal gue belajar sulap habis-habisan. Dan salah satunya adalah karena nilai pelajaran olahraga dan agama gue jelek.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas masalah UN yang menurut D yang merupakan seorang *magician* adalah hal yang tidak penting.

Tuturan di atas merupakan pematuhan terhadap maksim kesederhanaan. Penutur D tidak menyatakan pujian terhadap dirinya sendiri. Penutur D menceritakan dirinya sendiri yang tidak pernah lulus sekolah karena nilai pelajarannya rendah. Pernyataan tersebut merupakan kerendahan diri dalam bertutur.

5. Maksim Permufakatan

(KB/PMF/1) D: *I know*. Makanya gue serang Lu gak di sana, gue serang Lu-nya adalah guru honorernya.

N: Karena paling rumit.

D: (iya) karena paling rumit.

N: Betul. Saya dari dulu sudah bilang, kalau saja tidak bisa menjanjikan sesuatu, saya tidak akan janji.

Informasi indeksial: tuturan di atas membahas tentang langkah yang telah dilakukan kementerian pendidikan.

Tuturan di atas merupakan pematuhan maksim pemufakatan. Penutur D dan N menyatakan pendapat yang sama tentang kebijakan guru honorer yang rumit. Penutur menyatakan persetujuan tentang pendapat satu sama lain.

(KB/PMF/2)N: Tentu itu tugas saya. Bukan hanya tugas saya tapi ya sudah jelas di tim kita. Begini aja, prioritas nomor satu adalah murid-murid di Indonesia belajar. Itu. Gimana murid-murid kita bisa belajar kalau orang-orang dewasa di sekolah itu kebutuhan minimumnya tidak terpenuhi. Jadi secara Logika aja tidak *make sense*.

D: Tidak masuk logika. Betul.

Informasi indeksial: tuturan diatas membahas tentang kebijakan gaji guru honorer.

Tuturan di atas merupakan pematuhan maksim pemufakatan. Penutur D menyatakan kesetujuan dengan pendapat yang dikemukakan oleh N. Tuturan, “betul” menyatakan pemufakatan antar kedua penutur untuk mengurangi perselisihan dan beda pendapat.

6. Maksim Kesimpatian

(KB/KSP/1)

D: Kenapa uang-uang itu bisa parkir di Pemprov?

N: Memang dari dulu kan itu caranya mentransfer dulu ke Pemprov itu memang sudah bertahun-tahun seperti itu karena itu dana transfer daerah.

D: Sampai tiga enam bulan tapi?

N: kadang-kadang bisa tertunda sebesar itu. Itu realita di lapangan.

D: *But it's wrong*.

N: Iya kasihan.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang dana BOS yang tidak langsung tersalurkan ke sekolah.

Tuturan di atas merupakan pematuhan maksim kesimpatian. Tuturan N menyatakan “kasihan” merupakan bentuk simpati secara langsung kepada guru-guru di sekolah yang menjadi imbas dari kebijakan uang yang parkir di Pemprov.

(KB/KSP/2)

D: Jam berapa, Lu bangun?

N: Bangun, ya jam (pukul) tujuh (atau) setengah delapan.

D: Waw, *are you ok with that?*

N: *It's ok*.

Informasi indeksial: Tuturan di atas dituturkan D untuk menanyakan kabar dan keseharian N yang merupakan menteri pendidikan yang sibuk dengan kegiatan kerjanya.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian. Tuturan D memberikan simpati kepada N yang memiliki kesibukan, dengan bertanya tentang waktu bangun dan pendapat tentang kesibukannya. Pertanyaan yang diajukan D adalah bentuk simpati terhadap N.

B. Bentuk Ketidaksantunan berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

(KTB/KBJ/1)

D: *But, I am agree to disagree.* Jadi begini, gimana caranya Lu mengatakan bahwa kalau orang tua menjadi guru, dan guru menjadi orang tua maka masalah itu bakal bener?

N: Saya koreksi, akan lebih baik.

D: Bagaimana seorang guru bisa menjadi orang tua bagi murid-muridnya jika gaji honorer guru aja masih dua ratus ribu, Bro? *How you gonna solve that?*

Informasi indeksial: tuturan di atas membahas tentang kesejahteraan guru.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Penutur D memberikan pertanyaan tentang guru yang menjadi orang tua bagi murid, lalu dibarengi dengan pernyataan bahwa gaji guru honorer tidak sesuai dengan peran guru. Tuturan D memberikan kerugian kepada petutur.

(KTB/KBJ/2)

N: Bahwa semua sekolah SMA, SMP, SD itu adalah semuanya di tingkat daerah. Bahkan SMA (negeri) itu miliknya provinsi dan swasta pun pengelolaannya di daerah. SMA itu di provinsi, dan SMP (juga) SD itu di kabupaten tingkatnya. Jadi mereka yang mengelola, mereka yang memiliki, mereka yang mengatur, dan mengontrol. Semua pengangkatan guru juga dilakukan di tingkat daerah.

D: Dan Lu, gak punya kekuasaan buat itu?

N: Punya berbagai macam *tools* tapi bukan *direct*. Jadinya,

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang pengelolaan sekolah yang tidak di bawah kementerian pendidikan secara langsung.

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Penutur D mengatakan, “Lu gak punya kekuasaan buat itu” terhadap N yang merupakan menteri pendidikan. Hal tersebut merupakan tuturan yang memberikan keuntungan kepada diri sendiri dan mengurangi keuntungan kepada petutur.

2. Maksim Kedermwanaan

(KTB/KDR/1) N: Dalam waktu seratus hari saja, kita sudah sekitar dua belas kebijakan.

D: *I know.* Makanya gue serang Lu gak di sana, gue serang Lu-nya adalah guru honorernya.

Informasi indeksial: tuturan di atas membahas tentang prestasi yang dicapai oleh N

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksim kedermwanaan. N menyatakan prestasinya dalam waktu seratus hari kerja, tanggapan D adalah dengan menyatakan bahwa ia menyerang hal lain selain prestasi yang dinyatakan oleh N. Tuturan D merupakan pelanggaran maksim kedermwanaan yang tidak menunjukkan kemurahan hati dan memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri.

(KTB/KDR/2) D: *The idea is* ketika menjadi seorang guru dan Lu harus kerja yang lain Lu ngojek Lu jualan kerupuk di jalanan dan sebagainya, menurunkan kualitas dia menjadi seorang guru sebenarnya. *And that's the problem. Big problem* dan gak pernah *di-solve* dari zaman dulu. *This things been there* dari dulu terus ada. *And then* menteri pendidikan yang baru *it's you.* Lu datang dan gua lihat kebijakan Lu bahwa gajinya akan disetarakan dengan UMR, *is that right?*

N: Itu bukan kebijakan kita. Itu bukan kebijakan kita dari kemendikbud pada saat ini.

Informasi indeksial: tuturan di atas membahas tentang kebijakan pemerintah tentang gaji guru honorer.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang melanggar maksim kedermwanaan. Tuturan N yang menanyakan bahwa harapan kebijakan gaji guru honorer setara dengan UMR yang dinyatakan oleh D disangkal bahwa kebijakan itu bukan kebijakan dari kemendikbud. Tuturan N tidak menunjukkan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim Penghargaan

(KTB/PHR/1) D: Karena *this sugar talk* dan dari zaman dulu (masalah).

N: Terus terang saja, Mas Dedy, kita dalam seratus hari tidak ada *sugar talk*-nya, kita langsung *action*.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang janji pemerintah dalam mengatasi pendidikan di Indonesia.

Tuturan di atas termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan. Tuturan D yang menyatakan bahwa “*this sugar talk*” kepada N yang merupakan bagian dari pemerintah yaitu menteri pendidikan. D menyatakan bahwa pemerintah hanya memberikan omongan manis atau janji, hal tersebut merupakan pengejekan atau merendahkan petutur yaitu N.

(KTB/PHR/2) D: *The idea is* ketika menjadi seorang guru dan Lu harus kerja yang lain Lu ngojek Lu jualan kerupuk di jalanan dan sebagainya, menurunkan kualitas dia menjadi seorang guru sebenarnya. *And that's the problem. Big problem* dan gak pernah *di-solve* dari zaman dulu.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang masalah gaji guru honorer.

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksimal penghargaan. Tuturan D tentang masalah yang tidak pernah diselesaikan sejak zaman dulu merupakan pernyataan yang tidak mengurangi cacian kepada pihak lain.

4. Maksimal Kesederhanaan

(KTB/KSD/1) D: Karena *this sugar talk* dan dari zaman dulu (masalah).

N: Terus terang saja, Mas Dedy, kita dalam seratus hari tidak ada *sugar talk*-nya, kita langsung *action*.

Informasi indeksial: Tuturan di atas terjadi dalam konteks membahas masalah pendidikan di Indonesia yang selama ini hanya diberikan janji-janji saja (*sugar talk*).

Pernyataan yang dikemukakan oleh N merupakan pernyataan yang mengunggulkan diri sendiri. Pernyataan itu juga menampik pernyataan D. Tuturan di atas melanggar maksimal kesederhanaan karena N mengunggulkan atau memuji diri sendiri dan mengabaikan untuk merendahkan diri.

(KTB/KSD/2) N: Dan untuk seratus hari ke depan ini, bukannya saya PD (percaya diri) atau apa saya bisa melakukan ini. Dari seratus hari saja kita melakukan hal yang belum pernah dilakukan selama sepuluh dua puluh tahun.

D: Iya, bahkan dekade.

Informasi indeksial: Tuturan di atas terjadi dalam konteks kebijakan yang termasuk sebagai prestasi kementerian pendidikan.

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksimal kesederhanaan. Tuturan N tidak mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Memuji diri sendiri diperkuat dengan pernyataan bahwa prestasi yang ditoreh N dalam seratus hari kerja yang merupakan pencapaian paling hebat daripada puluhan tahun sebelumnya. Maksud tuturan di atas adalah mengabaikan kerendahan hati dengan menyatakan prestasinya.

5. Maksimal Permufakatan

(KTB/PMF/1) D: Artinya jumlah PNS akan jadi banyak dong, Bro?

N: Bukannya jadi banyak. Menurut saya harus lebih tepat dengan kebutuhan jumlah murid yang ada.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang pengangkatan guru honorer.

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksimal pemufakatan. Penutur N menyatakan tuturan yang menyangkal tuturan D sebelumnya. penutur N juga menyatakan pendapatnya yang merupakan alasan menyatakan ketidaksetujuan.

(KTB/PMF/2)

N: (bisa) dengan kebijakan, dll. Contoh yang kitalakukan di episode tiga itu salah satu *steppertama* untuk membantu memberikan fleksibilitas kepada kepala-kepala sekolah menggunakan dana BOS yang tadinya 15% menjadi 50%. Itu *step* kecil tapi dampaknya bisa cukup besar untuk memberikan hak kepada kepala sekolah tersebut untuk "Ok, ini guru honorer layak mendapatkan upah atau honor yang lebih baik karena kinerjanya baik. Dan itu direksinya pemimpin sekolah

D: Gue ketemu banyak guru honorer yang mengatakan bahwa mereka baru digaji tiga bulan gitu enam bulan baru digaji. Itu kalau dikumpulkan tiga enam bulan Cuma satu juta enam ratus.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang kebijakan yang telah dibuat oleh kementerian pendidikan.

Tuturan di atas merupakan pelanggaran maksimal pemufakatan. Pelanggaran ketidaksetujuan dilakukan oleh penutur D. Penutur D menyatakan cerita tentang guru honorer yang berbanding terbalik dengan pernyataan yang dikemukakan oleh N. Pernyataan tidak setuju di atas tidak dituturkan secara langsung, melainkan menyuguhkan pernyataan lainnya.

6. Maksimal Kesimpatian

(KTB/KSP/1)

D: Bahwa UN gak penting itu gue gak gila. Yang kedua, Lu gak dibenci sama beberapa orang seperti pada saat gue di benci dulu ya?

N: Gak ada perubahan yang bisa terjadi tanda resistensi. Jadi saya melihat kritik dan resistensi itu sebagai suatu hal yang positif.

Informasi indeksial: Tuturan di atas membahas tentang akibat dari berpendapat bahwa UN tidak penting.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang melanggar maksimal kesimpatian. Pelanggaran kesimpatian ditunjukkan oleh tuturan D yang membandingkan akibat berpendapat bahwa UN tidak penting yang dialami dirinya berbeda dengan yang dialami oleh N sebagai menteri pendidikan. Tuturan D memaksimalkan ketidaksimpatian terhadap N.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan analisis data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

Pada *podcast* Deddy Corbuzier terdapat bentuk kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan berbahasa di antaranya yaitu pematuhan dalam seluruh maksimal kesantunan berbahasa. Maksimal kesantunan berbahasa yang dipatuhi di antaranya adalah maksimal kebijaksanaan, maksimal kedermawanan, maksimal penghargaan, maksimal

kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Dalam *podcast* Deddy Corbuzier pematuhan maksim kebijaksanaan kesantunan berbahasa lebih dominan. Faktor yang mendorong pematuhan maksim kebijaksanaan adalah keinginan penutur untuk meminimalkan keuntungan pribadi, dan memaksimalkan keuntungan penutur.

Pada *podcast* Deddy Corbuzier terdapat bentuk ketidaksantunan berbahasa. Bentuk ketidaksantunan berbahasa di antaranya yaitu pelanggaran dalam seluruh maksim kesantunan berbahasa. Maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar di antaranya adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Dalam *podcast* Deddy Corbuzier pelanggaran maksim permufakatan lebih dominan. Faktor yang mendorong pelanggaran maksim permufakatan adalah keinginan untuk tidak menyetujui pendapat penutur karena penutur memiliki fakta lain yang berbanding terbalik dengan apa yang dinyatakan oleh penutur.

Proses komunikasi dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim berjalan dengan lancar karena penutur saling meminimalkan keuntungan pribadi dan memaksimalkan keuntungan lawan bicara. Dari tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, tidak menyebabkan suasana ketidakcocokan. Penutur dan penutur saling menghargai satu sama lain sehingga terciptanya proses komunikasi yang lancar tanpa adanya selisih paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. 2020. *Kesantunan Berbahasa Sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa*. Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran Vol. 9 (1) 76—84. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/830>. DOI: 10.35194/alinea.v9i1.830
- Amaliah, Reski. 2018. *Pelanggaran prinsip Kesantunan dalam Kolom Komentar Facebook pada Media Koran Online: Tinjauan Pragmatik*. Skripsi yang diterbitkan. <http://digilib.unhas.ac.id>
- Budhi Setiawan, dkk. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berdiskusi*. Jurnal Madah Vol. 9 No.1. <http://ejournalbalaiBahasa.id/index.php/madah/article/view/682>. DOI: 10.26499/madah.v9i1.682.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyani, Irni. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta"*. Stilistika Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran 5 (1) 89—102. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/1004>. DOI: 10.33654/sti.v5i1.1004.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, Edy. 2017. *YouTube Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi*. Jurnal Muara Vol. 1 No.2 hal. 4006—417. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmishumsen/article/view/1035>. DOI:10.24912/jmishumsen.v1i2.1035
- Diana Febriasari, dan Wenny Wijayanti. 2018. *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jurnal Kredo Vol. 2 No. 2. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2557> DOI: 10.24176/kredo.v2i1.2557
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Fatty faiqah, dkk. 2016. *YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Masyarakat Vidgram*. Jurnal Kereba Vol. 5 No. 2. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1905>. DOI: 10.31947/kjik.v5i2.1905.
- Fitria Cahyaningrum, dkk. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Pena Indonesia Vol. 4 No.1. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/2184>. DOI: 10.26740/jpi.v4n1.p1.
- Kunjana Rahardi. 2018. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Labas, Yessi Nurita, dan Daisy Indira Y. 2017. *Komodifikasi di Era Masyarakat Jejaring: Studi Kasus YouTube Indonesia*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 4 No. 2. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/28584>. DOI: 10.22146/jps.v4i2.28584.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulidi, Ahmad. 2015. *Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Facebook*. Bahasantodea Vol. 3 No.4. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/6328>.
- Mislikhah, St. 2014. *Kesantunan berbahasa*. Ar-Ranry: Internatioal Journal of Islamic Studies Vol.1 No.2. <http://journalarraniry.com/ojs/index.php/jar/article/view/18>. DOI: 10.20859/jar.v1i2.18
- Mulyono. 2020. *Kesantunan Berbahasa Politisi Dalam Acara Debar di Live Streaming Video #KupasTuntas*. Pena Indonesia Vol.6 No.02. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>. DOI: 10.26740/jpi.v6n2.p23-33.

- Parera, J.D. 2001. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Putri, Silvia Wina. Gani, Erizal. R, Syahrul. (2019) *Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi “100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta”*. *Lingua*. Vol. 15. No. 1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/16728>
- Rahardi, Kunjana, dkk. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-AsasLinguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada UniversityPress.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana “Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006: *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.